

## HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MOTIVASI MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI PADA REMAJA DI DAERAH PESISIR RIAU

Bella Amelia<sup>1</sup>, Veny Elita<sup>2</sup>, Yulia Irvani Dewi<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Keperawatan  
Universitas Riau  
Email: bella.amel30@gmail.com

### *Abstract*

*Parenting style are very influential in behavior of adolescents. The aim of this research was to identify the correlation between parenting style and adolescents motivation to continue their education to collage in the Riau coastal areas. The design was descriptive correlational method with cross sectional approach. This research used purposive sampling technique involving 119 adolescents that was selected based on inclusion and exclusion criteria. This research used questionnaire for parenting style and motivation. The univariate analysis was conducted to determine the frequency distribution and the result showed that from 31 respondents with high motivation with the authoritative parenting style (79.5%), Respondent who with low motivation were 23 with the uninvolved parenting style (95.8%). Bivariate analysis was conducted by using chi-square test and the statistic showed p value (0.000) < alpha (0.05), which means that there is a correlation between parenting style and adolescents motivation to continue their education to collage in Riau coastal areas. Suggestion for parents to use authoritative parenting style for adolescents so their have motivation to continue education and self development.*

*Keywords: Adolescents, Motivation, Parenting style*

### **PENDAHULUAN**

Masa remaja (*adolescence*) merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional yang dimulai dari perkembangan fungsi seksual, proses berfikir abstrak hingga kemandirian (Santrock, 2007). WHO menyebutkan batasan usia remaja adalah 10 sampai 20 tahun, sedangkan menurut undang-undang No. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, remaja adalah individu yang belum mencapai 21 tahun dan belum menikah (Soetjningsih, 2004). Jumlah remaja di Provinsi Riau berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2014) adalah sebanyak 1.116.571 jiwa.

Remaja merupakan penerus bangsa dan juga tolak ukur dari suatu bangsa. Salah satu indikator keberhasilan suatu bangsa dilihat dari pendidikan individunya terutama remaja. Pendidikan merupakan *tonggak* yang akan memajukan *suatu bangsa*. Hal ini sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa “pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”(UU RI, 2003).

Perkembangan masyarakat Indonesia berjalan semakin hari semakin cepat searah dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, negara kita memerlukan adanya tenaga yang terampil dan ahli dalam bidangnya masing-masing untuk membangun negara yang maju. Bidang pendidikan merupakan prioritas utama yang mempunyai peranan yang penting bagi perkembangan dan kemajuan bangsa (Anggaraeni, 2010).

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya yang akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan masyarakat mulai dari sekolah dasar hingga sampai perguruan tinggi (Hamalik, 2008). Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki rata-rata penduduk maka semakin tinggi taraf intelektual negara tersebut. Namun, apabila semakin rendah tingkat pendidikan yang dimiliki penduduk maka semakin rendah juga taraf intelektualnya.

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2007), angka putus sekolah di Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2007, dari 100 persen anak-anak yang masuk SD yang melanjutkan sekolah hingga lulus hanya 80 persennya, sedangkan 20 persen lainnya putus sekolah. Dari 80 persen siswa SD yang lulus sekolah, hanya 61 persennya yang melanjutkan sekolah ke jenjang SMP/sekolah yang setingkat lainnya. Kemudian, dari 61 persen yang melanjutkan sekolah ke jenjang SMP hanya 48 persen yang akhirnya lulus sekolah. Sementara itu, 48 persen yang lulus dari jenjang SMP hanya 21 persennya saja yang melanjutkan ke jenjang SMA. Sedangkan yang bisa lulus jenjang SMA hanya sekitar 10 persen. Persentase ini menurun drastis dimana jumlah anak-anak yang melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi tinggal 1,4 persen (Tempo, 2013).

Rendahnya pendidikan pada remaja dapat membuat pengetahuan pada remaja menjadi terbatas dan remaja tidak dapat mengaktualisasikan kemampuannya secara maksimal dengan keahlian yang lebih spesifik. Dalam meningkatkan minat dan menimbulkan motivasi tidak terlepas dari peran orang tua dan keluarga. Pola pengasuhan yang diberikan orang tua sangat mempengaruhi peran dan fungsi keluarga dan juga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak (Kartono, 2010).

Cara pengasuhan setiap orang tua tentu berbeda, dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi pendidikan orangtua, lingkungan, dan budaya (Edwards, 2006; Supartini, 2004). Salah satu karakteristik pola asuh orang tua yang unik adalah pola asuh orang tua pada lingkungan di daerah pesisir. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2012) terkait gambaran pola asuh orang tua pada masyarakat pesisir dinyatakan bahwa orang tua daerah pesisir cenderung tidak peduli dengan pendidikan anak-anaknya, jika anak sudah tidak ingin sekolah maka akan dibiarkan saja.

Wilayah Riau merupakan salah satu daerah aliran sungai dan daerah pesisir. Riau dikelilingi banyak sungai dengan empat sungai besar yaitu, Sungai Indragiri, Siak, Kampar dan Rokan. Semua sungai itu menjadi salah satu karakteristik budaya Melayu Riau. Berdasarkan observasi peneliti terhadap aktivitas sehari-hari

masyarakat pinggiran Sungai Indragiri, Kabupaten Indragiri Desa Pekan Heran terutama remaja, mereka tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, karena lebih memilih bekerja dengan ikut kegiatan pekerjaan orang tua.

Alasan remaja tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah adanya asumsi bahwa anak tidak perlu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kenyataan ini berbanding terbalik dengan pernyataan Piaget (dalam Santrock, 2007) yaitu tugas perkembangan kognitif pada masa remaja salah satunya ialah mengikuti pendidikan formal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan pola asuh orangtua dengan motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada remaja di daerah pesisir Riau. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi ilmu keperawatan, tempat penelitian, dan peneliti lain sebagai informasi mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi remaja dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan tipe pola asuh yang diterapkan orang tua untuk mendidik anak-anaknya di dalam keluarga.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif korelasi dengan rancangan *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan pola asuh orang tua terhadap motivasi remaja dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di daerah pesisir Riau. Sampel penelitian berjumlah 119 orangtua dan anak remaja di Desa Pekan Heran Kabupaten Indragiri Hulu yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner data demografi, pola asuh orangtua, dan motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada remaja yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat (*chi-square*).

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Analisa univariat

**Tabel 1**  
*Karakteristik remaja*

Karakteristik	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1. Umur		
- Remaja tengah (15-17 tahun)	36	30.3
- Remaja akhir (18-20 tahun)	83	69.7
Total	119	100.0
2. Jenis Kelamin		
- Laki-laki	75	63.0
- Perempuan	44	37.0
Total	119	100.0

Dari tabel 1 diketahui bahwa mayoritas umur remaja adalah remaja akhir (18-20 tahun) dengan persentase 69,7%. Pada karakteristik jenis kelamin diperoleh mayoritas berjenis kelamin laki-laki (63,0%).

**Tabel 2**  
*Karakteristik Orangtua*

Karakteristik	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1. Jenis Kelamin		
- Laki-laki	85	71.4
- Perempuan	34	28.6
Total	119	100.0
2. Umur		
- Dewasa awal (21-35 tahun)	7	5.9
- Dewasa madya (36-45 tahun)	60	50.4
- Dewasa akhir (46-65 tahun)	51	42.9
- Lansia (>65tahun)	1	0.8
Total	119	100.0
3. Pendidikan		
- SD	34	28.6
- SMP	43	36.1
- SMA	30	25.2
- PT	12	10.1
Total	119	100.0
4. Pekerjaan		
- PNS	11	9.2
- Pegawai swasta	11	9.2
- Wiraswasta	49	41.2
- Pedagang	21	17.6
- Petani	23	19.3
- Dll	4	3.4
Total	119	100.0

Tabel 2 menunjukkan mayoritas orangtua yang ikut dalam penelitian adalah ayah dengan persentase 71,4% yang berada pada rentang umur 36-45 tahun (dewasa madya) sebanyak 50,4%. Pendidikan terakhir responden mayoritas

SMP dengan persentase 36,1%, dan pekerjaan paling banyak ialah wiraswasta sebanyak 41,2%.

**Tabel 3**  
*Distribusi responden menurut pola asuh orang tua*

No	Pola asuh orangtua	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	<i>Authoritative</i>	39	32.8
2.	<i>Permissive</i>	22	18.5
3.	<i>Authoritarian</i>	34	28.6
4.	<i>Uninvolved</i>	24	20.1
Total		119	100.0

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden menerapkan pola asuh *authoritative* dengan persentase 32,8%.

**Tabel 4**  
*Gambaran pola asuh dilihat dari karakteristik jenis kelamin orang tua*

No.	Pola asuh	Jenis kelamin		Total
		Laki-laki	perempuan	
1.	<i>Authoritative</i>	24 (20,2%)	15 (12,6%)	39 (32,8%)
2.	<i>Permissive</i>	17 (14,3%)	5 (4,2%)	22 (18,5%)
3.	<i>Authoritarian</i>	26 (21,8%)	8 (6,7%)	34 (28,6%)
4.	<i>Uninvolved</i>	18 (15,1%)	6 (5,0%)	24 (20,2%)
Total		85 (71,4%)	34 (28,6%)	119 (100%)

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas ayah menerapkan pola asuh *authoritarian* sebanyak 21,8%, sedangkan mayoritas ibu menerapkan pola asuh *authoritative* sebanyak 12,6%.

**Tabel 5**  
*Gambaran pola asuh dilihat dari karakteristik pendidikan orang tua*

No	Pola asuh	Pendidikan				Total
		SD	SMP	SMA	PT	
1	<i>Authoritative</i>	10 (8,4%)	13 (10,9%)	8 (6,7%)	8 (6,7%)	39 (32,8%)
2	<i>Permissive</i>	6 (5,0%)	9 (7,6%)	6 (5,0%)	1 (0,8%)	22 (18,5%)
3	<i>Authoritarian</i>	12 (10,1%)	14 (11,8%)	8 (6,7%)	0 (0,0%)	34 (28,6%)
4	<i>Uninvolved</i>	6 (5,0%)	7 (5,9%)	8 (6,7%)	3 (2,5%)	24 (20,2%)
Total		34 (28,6%)	43 (36,1%)	30 (25,2%)	12 (10,1%)	119 (100,0%)

Tabel 5 di atas menjelaskan bahwa mayoritas orangtua yang berpendidikan SMP menerapkan pola asuh *authoritharian* yaitu 11,8%.

**Tabel 6**  
*Distribusi responden menurut motivasi remaja*

No	Motivasi	Frekuensi	Persentase (%)
----	----------	-----------	----------------

	remaja	(orang)	
1	Rendah	61	51.3
2	Tinggi	58	48.7
		119	100.0

Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa motivasi remaja berimbang antara tinggi dan rendah, dimana motivasi tinggi sebanyak 48,7% dan motivasi rendah 51,3%.

## 2. Analisa bivariat

**Tabel 7**

*Hubungan pola asuh orangtua dengan motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada remaja di daerah pesisir Riau*

Variabel Pola asuh orangtua	Motivasi remaja		Total	P value
	Rendah	Tinggi		
<i>Authoritative</i>	8 (20,5%)	31 (79,5%)	39 (100%)	0,000
<i>Permissive</i>	9 (40,9%)	13 (59,1%)	22 (100%)	
<i>Authoritarian</i>	21 (61,8%)	13 (38,2%)	34 (100%)	
<i>Uninvolved</i>	23 (95,8%)	1 (4,2%)	24 (100%)	
Total	61 (51,3%)	58 (48,7%)	119 (100%)	

Tabel 7 menunjukkan bahwa orangtua dengan pola asuh *authoritative* cenderung memiliki anak remaja dengan motivasi tinggi dengan persentase 79,5%, sednagkan orangtua dengan pola asuh *uninvolved* cenderung memiliki anak remaja dengan motivasi rendah dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu sebanyak 95,8%. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di daerah pesisir Riau (*p value* 0,000).

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik remaja

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 119 remaja di Desa Pekan Heran menunjukkan bahwa mayoritas umur remaja 18-20 tahun (remaja akhir) yaitu 83 orang (69,7%). Pada masa ini remaja memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang baik dan mulai mengembangkan rencana untuk masa depan (Bobak & Lowdermik, 2005).

Pada analisis jenis kelamin menunjukkan bahwa remaja yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada perempuan, yaitu berjumlah 75 orang (63%). Santrock (2003) mengungkapkan bahwa remaja laki-laki lebih dominan, mandiri, agresif, berorientasi pada prestasi dan mampu bertahan dibandingkan remaja

perempuan. Hal ini dikarenakan selama masa transisi dari masa kanak-kanak hingga masa remaja, orang tua memperlakukan anak laki-laki lebih bebas dalam melakukan berbagai hal dan menentukan pilihan dari anak perempuannya.

### 2. Karakteristik orangtua

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 119 orang tua di Desa Pekan Heran menunjukkan bahwa ayah lebih banyak berpartisipasi dalam penelitian dibandingkan dengan ibu dengan persentase 71,4%. Jenis kelamin laki-laki yang dominan didapatkan bahwa rata-rata yang menjadi pengambil keputusan dalam keluarga adalah ayah atau suami. Sesuai dengan teori dari Maramis (2004) bahwa pria berperilaku atas dasar pertimbangan rasional ataupun akal.

Hasil analisis umur menunjukkan mayoritas orang tua berumur 36-45 tahun (dewasa madya) yaitu 50,4%. Teori perkembangan Havighurts menjelaskan bahwa tugas dewasa madya salah satunya yaitu membantu anak-anak remaja menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia (Potter & Perry, 2005).

Orang tua yang berpartisipasi dalam penelitian ini mayoritas memiliki tingkat pendidikan SMP yaitu berjumlah 43 orang (36,1%). Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya. Shifrin (1997; dalam Wong, 2009) mengemukakan bahwa beberapa cara yang dapat dilakukan untuk lebih siap menjalankan peran pengasuhan diantaranya adalah pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua yang berpartisipasi dalam penelitian ini mempunyai pekerjaan wiraswasta yang berjumlah 49 orang (41,2%). Tussadiah (2014) menyatakan bahwa terdapat pengaruh pekerjaan orang tua terhadap motivasi belajar anak. Pengaruh pekerjaan ini terhadap motivasi belajar anak dapat terjadi karena kesibukan orangtua untuk memenuhi kebutuhan anak

namun anak tidak mendapatkan perhatian dari orangtuanya.

### 3. Pola asuh orangtua

Pola pengasuhan yang diberikan orang tua sangat mempengaruhi peran dan fungsi keluarga dan juga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh *authoritative* (demokratis) yaitu 39 orang (32,8%). Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan (2012) yang hasilnya menunjukkan bahwa pola asuh *authoritative* merupakan pola asuh terbanyak di SMA Negeri 15 Medan yaitu 74 orang (82,22%) dan banyak didapatkan pada anak remaja yang memiliki perkembangan sosialisasi baik sebanyak 65 orang (87,83%). Sedangkan pola asuh *authoritarian* (otoriter) dan *permissive* (membiarkan) sebanyak 10 orang (11,11%) dan 6 orang (6,66%). Pola asuh sangat erat kaitannya dengan hubungan interaksi antara orangtua dan anak. Semakin baik interaksi orangtua dan anak maka semakin baik juga perkembangan sosialisasi anak.

Masyarakat yang tinggal di Desa Pekan Heran ini ialah masyarakat homogen, dimana rata-rata orang tua bersuku Melayu, dimana dalam pengasuhan budaya Melayu menerapkan pengasuhan menegur anak jika mendapatkan masalah dan menjelaskan konsekuensi hukuman, dididik pada yang baik, diajar pada yang benar, dituntun pada yang santun, ditunjuk pada yang elok, dan orang tua hendaklah lebih baik dari anak (Efendy, 2004). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2012) menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar pesisir pantai mayoritas bersuku Melayu dan orang tua di daerah pesisir menggunakan kombinasi bentuk pola asuh seperti *authoritarian* dengan *permissive*, *authoritative* dengan *permissive*, dan ada yang mengkombinasikan tiga bentuk pola asuh yaitu *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive*. Menurut Edwards (2006) kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi

setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

Menurut Baumrind (dalam Fathi, 2010) mengatakan bahwa pola asuh *authoritative* lebih kondusif dalam mendidik anak. Orangtua yang *authoritative* lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab. Kecenderungan pola asuh *authoritative* memperbolehkan mengontrol perilaku anak tapi juga responsif dengan mendengarkan kebutuhan dan keinginan anak. Pola asuh *authoritative* menerapkan suatu keseimbangan antara ketatnya peraturan dengan kebebasan, sehingga anak mendapatkan kebebasan untuk membangun kepercayaan dirinya (Steinberg, 2011).

Pola asuh juga mempengaruhi asertivitas remaja. Penelitian Marini dan Andriani (2005) tentang perbedaan asertivitas remaja ditinjau dari pola asuh orang tua menunjukkan bahwa anak yang menampilkan perilaku asertif, ramah, memiliki harga diri dan percaya diri tinggi, memiliki tujuan dan cita-cita, berprestasi, serta dapat mengatasi stress dengan baik memiliki orang tua yang *authoritative*. Orang tua membuat tuntutan yang sesuai dengan kematangan dan menetapkan batas-batas yang wajar, serta disaat yang sama orangtua menunjukkan kehangatan dan kasih sayang, mendengarkan keluhan anak dengan sabar dan anak diberi kesempatan untuk ikut serta dalam membuat keputusan.

### 4. Pola asuh orangtua dilihat dari jenis kelamin

Dilihat dari jenis kelamin orangtua, pola asuh yang banyak digunakan oleh responden yang mayoritas laki-laki (ayah) yaitu pola asuh *authoritarian* sebanyak 26 responden (21,8%). Sedangkan responden perempuan (ibu) paling banyak memakai pola asuh *authoritative* dengan jumlah 15 responden (12,6%). Sesuai dengan pernyataan Surbakti (2009) bahwa banyak kepala keluarga atau kaum ayah menerapkan pola asuh *authoritarian* pada keluarga dan anak remajanya.

Hal yang mendorong seorang ayah dominan menggunakan pola asuh *authoritarian* dikarenakan ayah satu-

satunya pemegang otoritas tertinggi dalam keluarga, ingin menegakkan wibawa dan kehormatan, sikap tidak mau disalahkan dan menerima kesalahan, relasi ditetapkan sebagai hierarki, untuk menghentikan argumentasi dan minimnya kemampuan berargumentasi, memaknai sikap kritis sebagai pembangkangan, keinginan memaksa kehendak, dan kurangnya pengetahuan tentang pengasuhan anak.

#### 5. Pola asuh dilihat dari pendidikan orangtua

Dilihat dari pendidikan orang tua, pola asuh terbanyak yang digunakan oleh responden yang mayoritas berpendidikan SMP yaitu pola asuh *authoritarian* sebanyak 14 responden (14,8%), responden dengan pendidikan SD juga lebih banyak menggunakan pola asuh *authoritarian* yaitu sebanyak 12 responden (10,1%), sementara responden dengan pendidikan SMA menggunakan pola asuh yang merata yaitu pola asuh *authoritative*, *authoritarian*, dan *uninvolved* masing-masing 8 responden (6,7%), berbeda dengan responden yang pendidikannya perguruan tinggi lebih banyak menggunakan pola asuh *authoritative* sebanyak 8 responden (6,7%).

Hasil analisa ini sesuai dengan pernyataan Hurlock (1993; dalam Rahmah, 2012) bahwa orang tua dengan pendidikan yang baik, cenderung menetapkan pola asuh *authoritative* ataupun *permissive* dibandingkan orangtua yang pendidikannya terbatas. Pendidikan membantu orangtua untuk lebih memahami kebutuhan anak. Pendidikan orang tua akan mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan (Edwards, 2006).

#### 6. Motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

Motivasi didefinisikan sebagai dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya (Uno, 2007). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki motivasi rendah dan tinggi berimbang, yaitu motivasi rendah sebanyak 61 orang (51,3%) dan motivasi

tinggi sebanyak 58 orang responden (48,7%). Terdapatnya motivasi rendah ini dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan teman sebaya yang juga tidak melanjutkan pendidikan dan banyak yang sudah bekerja. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi menurut Suryani (2009) ialah faktor kecerdasan, minat dan perhatian, bakat, faktor lingkungan, faktor ekspektasi masa depan, kondisi siswa, prestasi belajar, dan faktor peluang.

#### 7. Hubungan pola asuh orangtua dengan motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada remaja di daerah pesisir Riau

Hasil analisa hubungan pola asuh orangtua dengan motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada remaja di daerah pesisir dengan menggunakan *Chi-Square* menunjukkan *p value* sebesar 0,000 dimana *p value* < 0,05. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan ada hubungan pola asuh orangtua dengan motivasi remaja dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di daerah pesisir Riau.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2014) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dengan motivasi belajar dimana koefisien korelasinya 0,618 dan nilai signifikannya 0,000. Penelitian pendukung lain yang dilakukan oleh Sekartami (2015) mengenai hubungan antara kecenderungan pola asuh *Authoritative* dengan motivasi belajar remaja akhir menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kecenderungan pola asuh *authoritative* dengan motivasi belajar yang memiliki korelasi  $p < 0,001$ . Kecenderungan pola asuh *authoritative* memperbolehkan mengontrol perilaku anak namun juga responsif dengan mendengarkan kebutuhan dan keinginan anak, dimana orangtua dengan pola asuh *authoritative* menerapkan suatu keseimbangan antara ketatnya peraturan dengan kebebasan sehingga anak memiliki kebebasan dalam membangun

kepercayaan diri dan membentuk motivasi belajar dari dalam dirinya.

Perilaku yang ditunjukkan oleh remaja sangat dipengaruhi oleh bagaimana pengasuhan dari orang tuanya saat ia masih kecil. Pola asuh *authoritative* memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya dan memuaskan keingintahuan yang dimiliki oleh anak. Pola asuh orang tua yang secara dominan akan tetap muncul dalam keseluruhan interaksi yang dilakukan, dan perilaku yang diperlihatkan bahkan setelah dewasa. Dapat dikatakan bahwa motivasi yang terbentuk dalam diri seseorang, dipengaruhi oleh kebiasaan dan perilaku individu tersebut yang sudah dibentuk oleh pola asuh dari orang tuanya. Penelitian lain yang mendukung pernyataan diatas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Garliah dan Nasution (2005) yang bertujuan untuk mengetahui peran pola asuh orang tua dalam motivasi berprestasi. Hasil penelitiannya menemukan bahwa ada perbedaan motivasi berprestasi pada berbagai bentuk pola asuh orangtua.

Dari uraian tersebut maka dapat dilihat adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada remaja di daerah pesisir Riau. Hal ini disebabkan karena pola asuh orang tua mempengaruhi cara remaja dalam mengembangkan masa depannya. Adanya interaksi dua arah, kebebasan dengan batasan-batasan tertentu, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, akan membuat remaja tersebut lebih terarah ke satu tujuan yang ingin dicapai atau yang dicita-citakan. Namun demikian ada beberapa faktor yang juga mempengaruhi motivasi remaja dalam melanjutkan pendidikan yaitu kondisi sosial ekonomi orang tua, dorongan dari teman-teman sebaya, faktor bakat, faktor kecerdasan, dan faktor lingkungan.

Hasil penelitian menemukan bahwa mayoritas orangtua berumur 36-45 tahun (dewasa madya) berjumlah 60 responden (50,4%), dengan ayah sebagai responden terbanyak yang berjumlah 85 responden (71,4%). Pekerjaan orangtua terbanyak adalah wiraswasta sebanyak 49 orang (41,2%), dengan pendidikan SMP sebanyak 43 responden (36,1%). Anak remaja yang memiliki motivasi tinggi dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi mayoritas berumur 18-20 tahun (remaja akhir) sebanyak 83 responden (69,7%), dengan laki-laki sebagai responden terbanyak yang berjumlah 75 orang (63,0%).

Hasil penelitian gambaran pola asuh orangtua menunjukkan bahwa responden atau orangtua paling banyak menerapkan pola asuh *authoritative* (demokratis) yaitu 39 responden (32,8%) sedangkan untuk pola asuh *authoritarian* (otoriter) yaitu sebanyak 34 responden (28,6%) dan sisanya untuk pola asuh *uninvolved* (penelantar) dan *permissive* (membiarkan) masing-masing 24 orang (20,2%) dan 22 orang (18,5%). Gambaran motivasi remaja dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menunjukkan hasil berimbang, dimana remaja yang memiliki motivasi rendah sebanyak 61 orang (51,3%), sedangkan remaja yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 58 orang (48,7%). Hasil uji statistik diperoleh hasil  $p \text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$ , hal ini berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada remaja di daerah pesisir Riau.

### **Saran**

Bagi ilmu keperawatan khususnya keperawatan Jiwa Komunitas hendaknya dapat menambahkan materi dalam mata kuliah tentang bagaimana karakteristik remaja di daerah pesisir dan pola asuh orang tua. Disarankan perawat atau mahasiswa dapat bekerja sama dengan institusi untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat bagaimana cara mendorong motivasi remaja daerah pesisir dan menjadikan daerah pesisir sebagai salah satu lahan untuk praktik Jiwa Komunitas.

Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan data atau informasi dasar untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan

tinggi di daerah pesisir Riau dengan kategori sampel yang lebih baik yaitu memperkecil rentang umur responden atau remaja kelas 3 SMA sehingga dapat terlihat motivasi di setiap tingkatan umur

---

<sup>1</sup>**Bella Amelia:** Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

<sup>2</sup>**Veny Elita, MN (MH):** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Jiwa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

<sup>3</sup>**Ns. Yulia Irvani Dewi, M.Kep., Sp.Mat:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Maternitas Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (ed. 11). Jakarta: Erlangga.
- Soetjiningih. (2004). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Statistik kependudukan provinsi Riau*. Pekanbaru: BPS.
- Anggraeni, A. (2010). *Pengaruh pengendalian diri, motivasi, dan minat belajar terhadap pemahaman akutansi*. Diperoleh pada 24 Januari 2015, dari <http://eprints.upnjatim.ac.id/764/>.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *sistem pendidikan nasional (Sisdiknas)*. Jakarta: Sinar Grafika
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi aksara.
- Kartono, K. (2010). *Kenakalan remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sundari. (2 Februari 2013). Gerakan anti putus sekolah dimulai tahun ini. *Tempo*. Diperoleh tanggal 20 Januari 2015 dari <http://m.tempo.co>.
- Edwards, D. (2006). *Ketika anak sulit diatur: panduan bagi para orang tua untuk mengubah masalah perilaku anak*. Bandung: Kaifa.
- Supartini, Y. (2004). *Buku ajar konsep dasar keperawatan anak*. Jakarta: EGC
- Rahman, P. L. (2012). *Gambaran pola asuh orang tua di daerah pesisir*. Diperoleh tanggal 20 Desember 2014 dari [repository.usu.ac.id](http://repository.usu.ac.id)
- Nursalam. (2011). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan Pedoman skripsi, tesis, dan instrument penelitian keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Bobak, I. M., Lowdermilk, D. L., & Jensen, M. D., (2005). *Buku ajar keperawatan maternitas* (Maria A. wijayarini & Peter I. Anugerah, Penerjemah). (Ed. 4). Jakarta: EGC.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan remaja*. Edisi 6. Jakarta: Erlangga
- Maramis. (2004). *Dasar-dasar keluarga*. Bandung: Alfabeta
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2005). *Buku ajar fundamental keperawatan: konsep, proses, dan praktik*. Jakarta: EGC.
- Wong, L. D., Eaton, M.H., Wilson, D, Winkelatein, M.L., & Schwartz, P. (2009). *Buku ajar keperawatan pediatrik* (A. Sutarna, N.Juniarti, & H.Y. Kuncara, Penerjemah). Jakarta: EGC
- Tussadiah, H. (2014). Pengaruh pekerjaan orang tua terhadap motivasi belajar anak di rumah. Theses. Diperoleh tanggal 11 Juni 2015 dari unimed <http://library.unimed.ac.id>
- Panjaitan, D. S. (2012). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosialisasi remaja di SMA negeri 15 Medan. *Skripsi*. Diperoleh tanggal 9 Desember 2014 dari [repository.usu.ac.id](http://repository.usu.ac.id).
- Efendy, T. (2004). *Tunjuk ajar melayu (butir-butir budaya melayu riau)*. Yogyakarta: Adicita
- Marini, L., & Andriani, E. (2005). *Perbedaan asertivitas remaja ditinjau dari pola asuh orang tua*. Volume 1 no 2. Diperoleh pada 21 Januari 2015 dari [repository.usu.ac.id](http://repository.usu.ac.id).
- Steinberg. (2011). *Adolescence*. New York: Mc. Graw Hill
- Surbakti, E.B. (2009). *Kenalilah anak remaja anda*. Jakarta: Elex media komputindo
- Uno, H. B. (2007). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryani, N. (2009). *Pengaruh kondisi sosial dan ekonomi orang tua terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan*

*tinggi*. Diperoleh pada tanggal 11 Juni 2015 dari [journal.unnes.ac.id](http://journal.unnes.ac.id)

Anggraini, R. (2014). Hubungan pola asuh orangtua dengan motivasi belajar siswa. *Jurnal ilmiah pendidikan bimbingan dan konseling*. Vol 2 No.1.

Garliah, L., & Nasution, F. K. S. (2005). *Peran pola asuh orang tua dalam motivasi berprestasi*. Psikologi volume 1 No 1. Diperoleh pada 28 Januari 2015 dari [repository.usu.ac.id](http://repository.usu.ac.id).